

Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Mediator dalam Pembelajaran Agama Katolik Bagi Siswa SD YPPK St. Samuel Mokbiran Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Selatan

Berlinda S. Yunarti¹⁾; Elisabeth Kanyek²⁾

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

¹lindayunarti@stkyakobus.ac.id; ²eliskanyek@student.stkyakobus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa daerah sebagai mediator dalam pembelajaran Agama Katolik bagi siswa SD YPPK St. Samuel Mokbiran di Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua Selatan. Latar belakang penelitian ini adalah keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa yang lebih fasih berbahasa daerah Muyu Kawayet. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran membantu siswa memahami materi agama lebih baik, terutama doa-doa pokok agama Katolik. Namun, kendala ini juga menghambat penguasaan bahasa Indonesia yang berdampak pada perkembangan akademik secara keseluruhan. Penelitian ini menyarankan peningkatan penggunaan pendekatan *bilingual* dan penyediaan fasilitas belajar yang lebih memadai untuk mengatasi masalah ini.

Kata Kunci: bahasa daerah, bahasa pengantar, dwi bahasa, pembelajaran agama Katolik

ABSTRACT

This research aimed to analyze the use of local language as the language of instruction in teaching Catholic Religious Subject at YPPK St. Samuel Mokbiran Elementary School, Boven Digoel Regency, South Papua Province. This research was motivated by the students' low mastery of the Indonesian language and the students' better mastery of the local language Muyu Kawayet. Qualitative research methods were employed to collect data through observation and interviews. The research results showed that the use of the local language as the language of instruction in the learning process assisted the students to better understand the learning materials, especially the main prayers of the Catholic Religion. However, this also hindered their mastery of Indonesian, thereby impacting their overall academic development. To address this issue, this study suggested the use of bilingual approach and the provision of more adequate learning facilities.

Keywords: local language, language of instruction, bilingualism, Catholic Religious Education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk memengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam diri mereka yang memungkinkan untuk bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pengajar bertugas mengarahkan proses ini agar tujuan dari perubahan yang diinginkan dapat tercapai (Hamalik, 2017: 79). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah menjadi media untuk mengembangkan potensi peserta didik dan mencerdaskan mereka agar siap menghadapi kehidupan di masa depan.

Proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik dalam kegiatan pendidikan meliputi bimbingan, pembelajaran, dan latihan. Pendidikan juga merupakan sistem yang memiliki fungsi sentral dalam pengembangan pengetahuan. Pendidikan dapat berjalan baik apabila tenaga pendidik memahami tujuan pendidikan dengan baik agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Adapun fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan kepribadian, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang bermartabat. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu : *Ing ngarso sung tulodho*, di depan memberi keteladanan/contoh yang baik; *Ing madya mangun karso*, di tengah membangkitkan keinginan/semangat; *Tut wuri handayani*, di belakang memberi motivasi/dukungan. Ketiga unsur tersebut menjadi spirit dan terbangun dalam kesatuan yang utuh pada aktivitas pendidikan (Mahadi, 2021).

Menurut Hamalik (2017: 124) peran guru adalah mengarahkan tujuan dari proses pengajaran sesuai dengan sasaran perubahan yang diinginkan. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu bakat bawaan sejak lahir dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan bakat tersebut. Seorang guru dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik, menguasai materi ajar, serta menggunakan strategi dan metode pengajaran yang tepat. Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah penggunaan bahasa pengantar.

Bahasa pengantar berfungsi sebagai alat interaksi antara guru dan peserta didik, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu penguasaan ilmu pengetahuan (Ahmat Susanto, 2011: 5-6). Penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama di daerah terpencil, sering kali melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 63/2019 Pasal 23 Ayat 2, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar diizinkan di tingkat sekolah dasar untuk memudahkan proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran agama juga terlihat di SD YPPK St. Samuel Mokbiran, di mana sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam pengucapan doa-doa dasar agama Katolik. Berdasarkan hasil pengamatan, ketidakbiasaan menggunakan bahasa Indonesia ini disebabkan oleh jarangya

penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan siswa.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Bahasa Pengantar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwadarminta, 2003: 80), bahasa pengantar adalah bahasa yang digunakan untuk berunding, mengajar, dan sebagainya. Bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mencakup semua mata pelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas. Bahasa memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta menjadi penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Putri, 2020).

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal diri mereka, budaya mereka, dan budaya orang lain. Bahasa yang dipahami siswa juga membantu mereka menyampaikan gagasan dan perasaan, serta berpartisipasi dalam masyarakat.

Penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran agama, bertujuan untuk mengajarkan dan melatih doa-doa pokok serta ajaran agama. Sebagai media komunikasi, bahasa menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tertulis, di mana pesan tersebut berisi informasi yang dibagikan kepada orang lain. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh siswanya agar proses belajar mengajar berjalan efektif (Hamalik, 2017).

Menurut Hudson yang dikutip oleh Budiningsih (2012: 43) menyatakan bahwa ragam bahasa bergantung pada *who, what, when, where, why* hal ini dimaksudkan bahwa penggunaan ragam bahasa dalam proses pembelajaran juga berkaitan dengan siapa kita berbicara, siapa yang bicara, situasinya dan bagaimana pemakaian bahasa tersebut. Oleh karena itu, dalam situasi formal, bahasa yang digunakan bahasa formal sedangkan situasi nonformal bahasa yang digunakan adalah bahasa non formal.

2. Tujuan dan Fungsi Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena bertujuan untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada pendengar. Guru menggunakan bahasa pengantar sebagai alat untuk menjelaskan materi, memberikan pemahaman, dan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik (Mustom, 2018). Melalui bahasa pengantar yang tepat, peserta didik diharapkan dapat mengerti dan memahami apa yang diajarkan, sehingga mereka memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih baik.

Pemahaman yang mendalam terhadap materi, pengetahuan tersebut diharapkan tidak hanya berhenti pada level kognitif, tetapi juga mampu memengaruhi pemikiran, tingkah laku, dan karakter peserta didik. Perubahan ini selaras dengan salah satu tujuan utama pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, yaitu menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter.

Menurut Sri Pamungkas (2012: 59) mengungkapkan bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi penting yang mendasar. Pertama, bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi diri, di mana individu dapat menyampaikan perasaan, pikiran, dan gagasan mereka secara terbuka. Dalam konteks ini, bahasa menjadi media yang memungkinkan seseorang untuk menunjukkan

identitas dan kepribadian melalui kata-kata yang digunakan. Ekspresi diri ini juga dapat memperkuat hubungan antarindividu melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap perasaan dan pemikiran satu sama lain.

Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang esensial dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang terjadi melalui bahasa memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara dua pihak, yaitu pembicara dan pendengar. Hubungan dua arah ini memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat diterima dan dipahami oleh pendengar secara jelas. Bahasa menjadi alat yang penting untuk membangun interaksi sosial yang harmonis, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas (Mailani et al., 2022).

Fungsi lainnya, bahasa juga berperan sebagai alat adaptasi dan integrasi dalam masyarakat serta sebagai alat kontrol sosial (Oktavia, 2018). Melalui bahasa, individu dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan berintegrasi dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk menjaga ketertiban dan norma-norma sosial, karena komunikasi yang baik dapat mengarahkan perilaku individu sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial.

3. Penggunaan Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di tingkat pendidikan rendah merupakan bagian dari kebijakan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan ini memberikan ruang bagi penggunaan bahasa daerah pada tahap awal pendidikan dasar, terutama di daerah-daerah di mana bahasa daerah masih aktif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa yang terbiasa berkomunikasi dalam bahasa daerah di rumah dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan di sekolah.

Bahasa daerah tidak hanya digunakan sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga untuk mendukung proses pembelajaran. Pada tahap awal pendidikan, bahasa daerah digunakan untuk memfasilitasi pemahaman siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan dasar (Mustom, 2018). Hal ini sangat penting, terutama bagi anak-anak yang belum sepenuhnya menguasai bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa yang lebih familiar bagi mereka, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan lancar.

Menurut (Sukoco et al., 2020), penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran juga berpotensi meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belum fasih berbahasa Indonesia lebih mudah mengembangkan kemampuan dasar mereka melalui bahasa daerah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah di sekolah-sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di wilayah-wilayah yang masih kental dengan penggunaan bahasa daerah.

4. Guru Agama Katolik

Menurut *Gravissimum Educationis* art. 5, sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan akal budi, meningkatkan kesadaran nilai, serta menyiapkan siswa untuk memilih jalan hidup sesuai minat mereka. Guru agama Katolik memiliki misi ganda, yaitu sebagai pewarta dan pembina iman (Haru, 2020). Profesi guru agama harus dihayati sebagai

panggilan Tuhan, karena guru agama tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk iman peserta didik.

Guru Agama Katolik memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik generasi muda, terutama dalam memperkuat iman dan membimbing mereka sesuai ajaran Kristus. Sebagaimana dinyatakan oleh Konsili Vatikan II dalam *Gravissimum Educationis* art. 3, guru Agama Katolik harus menjadi teladan bagi para siswanya dalam menjalani hidup beriman.

Guru agama bertugas membimbing siswa untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagai motivator dan pengarah agar siswa dapat memahami dan menghayati ajaran agama dengan baik. Dalam proses ini, guru dituntut untuk mampu menggunakan bahasa yang sesuai dan dapat dipahami oleh siswa, agar pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara efektif.

5. Pendidikan Agama Katolik

Menurut Heryatno, yang dikutip oleh (Martinus & Amadi, 2021) pendidikan agama katolik memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama berfungsi sebagai panduan moral yang membantu umat manusia menjalani kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan, agama tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga memperkuat iman mereka kepada Tuhan. Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Aspek yang ditekankan dalam Pendidikan Agama Katolik, adalah aspek spiritualitas. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengajaran kognitif, tetapi juga penanaman nilai-nilai keagamaan yang membantu siswa membangun kehidupan spiritual yang kuat. Kotan dan Kasmudi (2017: 2) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Katolik adalah untuk memperteguh iman siswa dan membimbing mereka agar dapat menjalankan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Kotan dan Kasmudi (2017: 2) menjelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan Agama Katolik mencakup empat aspek penting: pemahaman pribadi, pemahaman tentang Yesus Kristus, kehidupan menggereja, dan hidup bermasyarakat. Aspek pribadi membantu siswa mengenal diri mereka sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan yang mereka miliki. Aspek tentang Yesus Kristus mengajarkan siswa untuk meneladani Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Aspek gereja membantu siswa memahami peran mereka sebagai anggota gereja, sedangkan aspek kemasyarakatan menekankan pentingnya hidup bersama dengan sesama berdasarkan ajaran Kristus.

Pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menekankan pada pemahaman, pergumulan, dan penghayatan iman dalam konteks kehidupan nyata (Sili, 2021). Proses pembelajaran dimulai dari pengalaman hidup sehari-hari yang kemudian didalami melalui terang Kitab Suci dan ajaran Gereja. Pada akhirnya, siswa diharapkan mampu menerapkan ajaran tersebut dalam tindakan konkrit, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang dijiwai oleh semangat Injil, sesuai dengan *Gravissimum Educationis* art. 8.

7. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Menurut *Gravissimum Educationis* art. 2 menegaskan bahwa setiap orang Kristen berhak menerima pendidikan Kristen yang bertujuan tidak hanya untuk pendewasaan pribadi manusia, tetapi juga untuk membantu mereka mendalami misteri keselamatan yang diberikan melalui iman. Pendidikan ini dimaksudkan agar umat Kristen dapat bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran, serta menghidupi panggilan mereka untuk memberikan kesaksian iman di dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan Agama Katolik adalah membawa siswa untuk menyadari panggilan mereka sebagai umat beriman dan melatih diri mereka untuk mampu memberikan pertanggungjawaban atas iman yang mereka, sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang semakin beriman dan setia kepada Injil Yesus Kristus (Malino, 1982: 21). Hal ini mencakup komitmen mereka untuk mewujudkan Kerajaan Allah, yang meliputi situasi perdamaian, keadilan, kesejahteraan, dan persaudaraan sejati di antara umat manusia. Dengan demikian, pendidikan Agama Katolik tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan semata, tetapi juga berperan dalam membentuk siswa agar menjadi pribadi yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya, serta menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi sesama.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sering diterapkan dalam ilmu sosial, termasuk pendidikan, untuk memahami fenomena sosial dan masalah manusia secara mendalam. Penelitian kualitatif menekankan gambaran kompleks, menggunakan kata-kata, dan laporan dari responden dalam situasi alami (Sugiyono, 2019).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, dengan mengutamakan makna daripada generalisasi (Raco, 2010). Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah memahami suatu fenomena secara mendalam (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan di SD YPPK St. Samuel Mokbiran, Distrik Kombut, Kabupaten Boven Digoel. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, tiga guru dan siswa pada kelas I – IV sebanyak 31 orang. Data primer berasal dari wawancara dan observasi, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen dan literatur terkait.

Validitas data, digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2017). Triangulasi ini memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu, untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan. Langkah analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil akhir diharapkan memberikan gambaran jelas tentang penggunaan bahasa daerah oleh guru Agama Katolik di SD YPPK St. Samuel Mokbiran.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar YPPK St. Samuel Mokbiran berdiri sejak tahun 1982 di Distrik Kombut, Kabupaten Boven Digoel, dengan fasilitas yang terbatas dan jumlah guru yang minimal. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai, serta ketidakdisiplinan waktu, menyebabkan

keterbatasan dalam proses belajar mengajar di sekolah ini. Dengan empat orang guru dan 49 siswa yang sebagian besar berasal dari Kampung Mokbiran, dengan bahasa daerah Muyu Kawiyet menjadi bahasa utama yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini memengaruhi kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia, sehingga berdampak dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran agama katolik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran agama katolik yang dilakukan di SD YPPK ST. Samuel Mokbiran, diawali dengan menggunakan bahasa daerah untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Setelah siswa memahami materi, maka guru akan mengalihkan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia, tetapi masih dikombinasikan dengan bahasa daerah.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada 2 orang guru dan 6 siswa SD YPPK St. Samuel Mokbiran menunjukkan bahwa proses pembelajaran Agama Katolik selalu diawali menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Kawiyet, sebagai mediator agar peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan, karena sebagian besar siswa belum mampu memahami bahasa Indonesia dengan baik. Penggunaan bahasa daerah ini juga diizinkan oleh pemerintah untuk membantu siswa mengerti materi pelajaran berdasarkan Peraturan Presiden No. 63/2019 Pasal 23 Ayat 2, sehingga guru agama Katolik mengawali pembelajaran menggunakan bahasa daerah sebagai mediator bagi siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustom (2018), menunjukkan bahwa seorang guru menggunakan bahasa pengantar sebagai alat untuk menjelaskan materi, memberikan pemahaman, dan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukoco et al. (2020), penggunaan bahasa daerah bagi siswa yang belum fasih berbahasa Indonesia lebih mudah mengembangkan keterampilan dasar mereka jika diajarkan menggunakan bahasa daerah, sehingga pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di wilayah yang masih dominan menggunakan bahasa daerah.

Materi yang diajarkan dalam pelajaran Agama Katolik untuk kelas rendah, yaitu kelas I – IV, di SD YPPK St. Samuel Mokbiran mencakup doa-doa pokok seperti Doa Bapa Kami, Salam Maria, serta doa-doa harian lainnya. Materi ini dirancang untuk membentuk dasar spiritual siswa sejak dini dengan menanamkan kebiasaan berdoa dan menghayati ajaran iman Katolik. Doa-doa tersebut diajarkan secara bertahap, dengan harapan siswa dapat menghafal dan mengucapkannya dengan lancar. Namun, meskipun upaya pengajaran terus dilakukan, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi.

Tantangan yang mencolok adalah kesulitan siswa dalam mengucapkan doa-doa tersebut dengan baik dan lancar. Sering kali, mereka mengucapkannya dengan dialek bahasa daerah, yang menunjukkan keterbatasan dalam penguasaan bahasa Indonesia. Kesulitan ini dipengaruhi oleh kurangnya pengajaran bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah, sehingga siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi yang bersifat formal, seperti dalam doa atau kegiatan pembelajaran. Akibatnya, proses pengajaran agama menjadi kurang optimal, karena guru harus mengatasi hambatan bahasa sebelum siswa dapat sepenuhnya memahami dan menghayati materi doa yang diajarkan.

Tantangan lain yang dihadapi oleh sekolah adalah ketiadaan buku panduan untuk pembelajaran Agama Katolik. Guru harus mengajarkan pelajaran agama berdasarkan pengetahuan pribadi mereka dan cerita-cerita tentang Yesus Kristus serta ajaran-ajaran agama

Katolik. Ketiadaan sumber belajar yang terstruktur menyebabkan pembelajaran agama lebih berfokus pada pengajaran doa-doa dan pengenalan dasar tentang Yesus Kristus.

Keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa, ditambah dengan lingkungan yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah, menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di SD YPPK St. Samuel Mokbiran. Sebagian besar siswa masih sulit memahami materi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaan bahasa daerah menjadi solusi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan bahasa ini. Meskipun bahasa daerah sangat membantu dalam mempermudah pemahaman materi pelajaran, kenyataan ini menimbulkan dilema, karena siswa akhirnya tidak memiliki cukup kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia mereka. Situasi ini berpotensi menghambat perkembangan literasi mereka dalam bahasa nasional, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam praktiknya, guru menerapkan pendekatan *bilingual* dengan memanfaatkan bahasa daerah sebagai mediator dalam pengajaran, sebagaimana yang dilakukan juga pada mata pelajaran seperti Agama Katolik. Strategi ini dirancang agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep penting sebelum beralih ke penggunaan bahasa Indonesia. Guru memanfaatkan keakraban siswa dengan bahasa daerah untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inklusif. Namun, pendekatan ini juga memerlukan keseimbangan, karena penting bagi siswa untuk mulai beradaptasi dengan penggunaan bahasa Indonesia secara bertahap. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga efektivitas pembelajaran sambil tetap mendorong penguasaan bahasa Indonesia bagi para siswa. Penyebab utama siswa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik adalah kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan pergaulan dan di rumah. Mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah, bahkan dalam komunikasi dengan guru. Akibatnya, meskipun siswa paham materi yang diajarkan dalam bahasa daerah, mereka tetap kesulitan memahami materi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian di SD YPPK St. Samuel Mokbiran menyoroti pentingnya peran bahasa dalam proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan agama Katolik. Kondisi di sekolah ini, dengan mayoritas siswa yang lebih fasih berbahasa daerah Muyu Kawiyet dibandingkan bahasa Indonesia, menuntut guru untuk menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Hal ini diperlukan agar siswa dapat lebih memahami materi, terutama dalam doa-doa dan ajaran dasar agama Katolik. Namun, keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa, yang pada akhirnya menghambat perkembangan akademik mereka.

Kurangnya sarana dan prasarana serta jumlah guru yang terbatas juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah ini. Kondisi ini diperburuk dengan keterbatasan waktu dan disiplin dalam proses pembelajaran, yang membuat guru harus beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa di lapangan.

2. Saran dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang relevan sebagai berikut:

- a) Guru sebaiknya tidak dominan menggunakan bahasa daerah, mengingat siswa dan guru yang melaksanakan proses belajar mengajar di SD YPPK St. Samuel Mokbiran tidak semua berasal dari daerah tersebut.
- b) Pengadaan sumber belajar yakni buku-buku panduan dan pegangan guru yang memadai sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- c) Pelatihan bagi guru dalam penggunaan metode pengajaran bilingual yang efektif akan membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi tanpa kehilangan pemahaman.
- d) Peningkatan fasilitas dan infrastruktur sekolah juga penting untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih optimal, sementara kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam penggunaan bahasa Indonesia di rumah diharapkan dapat mempercepat adaptasi siswa dalam berbahasa.

Penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di SD YPPK St. Samuel Mokbiran merupakan langkah yang sesuai dengan kebutuhan siswa, namun perlu ditingkatkan secara bertahap melalui pendekatan *bilingual* agar siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia mereka, yang akan membantu mereka dalam literasi, numerasi dan pendidikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2017). Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Bumi Aksara.
- Haru, E. (2020). Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diakonia). *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 9(1), 55–74. <https://doi.org/10.60130/ja.v9i1.10>
- Kotan Daniel B, & Kasmudi Marianus D. 2017, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SD Kelas IV, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Lokakarya Malino. 1981. Pola Pelajaran Agama Katolik. Jakarta: PWI
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Martinus, M., & Amadi, A. (2021). Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Negeri di Kota Pontianak. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i1.15>
- Mustom, S. (2018). *PENGUNAAN BAHASA DAERAH SEBAGAI BAHASA PENGANTAR DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR DI KOTA PALANGKA RAYA (The Use of Local*

language as an Instructional Language in Elementary Schools's Early Grades in Palangka Raya). 129–136.

- Oktavia, I. (2018). Hakikat Bahasa Sebagai Alat Kontrol Sosial. *Aspek Sosiologi Sastra Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono*, 1–9. <https://repository.unja.ac.id/6451/1/intan-oktavia-A1D118087-R001.pdf>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2019). Peraturan Presiden No. 63 tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Sekretariat Negara
- Purwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.30659/j.8.1.16-24>
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. Dalam Creswell, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya (hal. 49). Jakarta: Grasindo.
- Sili, F. (2021). Penerapan Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa SMK Negeri 5 Manado. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 132–144. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.1058>
- Sugiyono, 2019. Metode Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung alfabeta
- Sukoco, G. A., Zulfa, A. H., & Arsendy, S. (2020). Riset : penggunaan bahasa daerah di kelas terbukti berpotensi tingkatan kemampuan siswa di daerah. In *The Conversation.com* (Issue 63, pp. 2–5). <https://theconversation.com/riset-penggunaan-bahasa-daerah-di-kelas-terbukti-berpotensi-tingkatan-kemampuan-siswa-di-daerah-148531>
- Susanto Ahmad, 2014, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam berbagai aspeknya*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta